QUR'ANICA
Journal of Qur'anic Revelation and Society
EISSN: XXXX-XXXX
STAI MIFTAHUL ULA NGANJUK

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Moral Dan Etika Generasi Muda

[1]Moh. Ali Fauzi, [2]Elfany Hunafa Salsabila
[1] STAI Miftahul 'Ula Nganjuk, Indonesia
[2] UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia
[1] alifauzizefa@gmail.com , [2] elfanibella212@gmail.com

Corresponding Author alifauzizefa@gmail.com

ARTICLE INFO

Submission; Sep 10th 2025
Revised ; Oct 14th 2025
Accepted ; Nov 30th 2025

Keywords ;
Islamic Religious Education, Moral Development, Character Building, Social Media Influence, Student Behavior.

ABSTRACT

The rapid advancement of technology and globalization presents various challenges to the moral development of the younger generation. This study examines the role of Islamic Religious Education (IRE) in shaping the moral and ethical character of students at MAN 3 Nganjuk. The primary objective is to evaluate how IRE influences students' behavior, ethics, and social interactions. This qualitative research uses a case study approach, collecting data through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that IRE plays a significant role in fostering discipline, honesty, and responsibility among students, largely through curriculum integration, religious practices, and teacher modeling. However, challenges such as the influence of social media and global cultural trends that conflict with religious values were also identified. The study concludes that while IRE contributes positively to the moral development of students, greater collaboration between schools, families, and the community is essential to mitigate the negative external influences and strengthen the character-building process. The study emphasizes the need for continuous adaptation of Islamic education to ensure its relevance in addressing modern challenges.

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter, moral, dan etika generasi muda, khususnya di lingkungan sekolah menengah. Di Indonesia, banyak sekolah menengah yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib, dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat membentuk akhlak dan budi pekerti siswa (Sari & Rahmawati, 2024). Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan agama ini adalah MAN 3

Nganjuk, yang tidak hanya mengajarkan aspek teori, tetapi juga memberikan praktik hidup berbasis nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, moralitas bukan hanya dipahami sebagai serangkaian norma yang harus dipatuhi, tetapi juga sebagai manifestasi dari penghayatan terhadap ajaran agama yang meliputi sikap hormat, disiplin, dan tanggung jawab (Ramdani et al., 2024). Pendidikan Agama Islam diharapkan menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan diri menjadi individu yang berakhlak mulia, mampu bersikap adil dan empatik terhadap sesama, serta menjauhi tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, tantangan terhadap pembentukan karakter moral generasi muda pun semakin besar. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh generasi muda adalah pengaruh negatif dari teknologi dan globalisasi, yang seringkali mendorong mereka untuk mengabaikan nilai-nilai moral yang selama ini diajarkan dalam agama (Putri & Sirozi, 2024). Di sinilah peran Pendidikan Agama Islam menjadi semakin penting, untuk memberikan arah yang jelas tentang bagaimana siswa seharusnya menghadapi tantangan tersebut dengan tetap berpegang pada ajaran agama yang moderat dan penuh kasih sayang.

Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral dan etika generasi muda juga terlihat dalam keberhasilan sejumlah lembaga pendidikan Islam yang telah berhasil menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswanya. Misalnya, melalui kurikulum berbasis moralitas, pendidikan agama diharapkan dapat mengurangi prevalensi kenakalan remaja dan memperkuat rasa tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat (Islahuddin, 2022). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek ibadah, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk menjadi pribadi yang baik di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

Selain itu, pendidikan karakter melalui PAI juga sangat relevan dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme dan ekstremisme di kalangan remaja. Dalam konteks ini, pendidikan agama berfungsi sebagai filter untuk membentuk pemahaman yang lebih moderat dan toleran terhadap perbedaan (Jannah, 2014). Di MAN 3 Nganjuk, misalnya, siswa tidak hanya diajarkan untuk mengenal dan mengamalkan ajaran Islam secara pribadi, tetapi juga untuk menghargai keberagaman budaya dan agama yang ada di masyarakat.

Pentingnya pendidikan agama dalam membentuk etika dan moral juga diperkuat dengan pendekatan yang holistik, yang mengintegrasikan ilmu

pengetahuan, keimanan, dan akhlak. Pendidikan agama Islam yang diintegrasikan dengan pembelajaran lainnya mampu mengembangkan sikap saling menghormati dan peduli terhadap sesama, serta meningkatkan kualitas hidup spiritual siswa (Lestari et al., 2024). Oleh karena itu, pembentukan moral dan etika melalui Pendidikan Agama Islam harus dilihat sebagai investasi jangka panjang yang dapat mempengaruhi perkembangan generasi muda menuju masa depan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, peran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Nganjuk sangat krusial dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berbudi pekerti luhur. Dengan dukungan dari lingkungan pendidikan yang mendukung, seperti guru-guru yang berkompeten dan kurikulum yang terarah, diharapkan generasi muda yang terdidik di sekolah ini dapat menjadi teladan bagi masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam (Sari & Rahmawati, 2024).

Dalam rangka memperkuat peran tersebut, perlu adanya kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk bersama-sama mendidik generasi muda yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga dalam akhlak dan etika. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan insan yang cerdas dan berbudi pekerti luhur, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan penuh rasa tanggung jawab dan kasih sayang.

LITERATURE REVIEW

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam pembentukan moral dan etika generasi muda, termasuk di MAN 3 Nganjuk. Pendidikan ini bertujuan untuk mengintegrasikan ajaran agama Islam dengan aspek moralitas, yang pada gilirannya akan membentuk karakter individu yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Rahmawati, 2024). Beberapa studi yang relevan mengemukakan bahwa pendidikan agama memainkan peran sebagai instrumen penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, yang pada akhirnya dapat mengurangi masalah sosial, seperti kenakalan remaja dan radikalisasi (Islahuddin, 2022; Lestari et al., 2024).

Salah satu dimensi penting dari Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan moral. Pendidikan agama di Indonesia, khususnya yang dilakukan di sekolah-sekolah umum seperti MAN 3 Nganjuk, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang ada dalam ajaran Islam. Nilai-nilai ini mencakup kejujuran, disiplin, rasa hormat terhadap sesama, dan tanggung jawab (Jannah, 2014). Menurut Ramdani et

al. (2024), pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya mengajarkan tentang ibadah ritual, tetapi juga tentang cara berinteraksi dengan orang lain dengan penuh rasa saling menghargai. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam diharapkan mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia.

Dalam konteks pendidikan karakter, pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk etika sosial yang harmonis, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2014), pesantren, yang merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam, memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter moral remaja. Begitu pula dengan pendidikan yang diterapkan di lembaga pendidikan formal seperti MAN 3 Nganjuk, yang menerapkan nilai-nilai keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.

Selain itu, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi menjadi faktor penting yang mempengaruhi pembentukan moral generasi muda. Pendidikan Agama Islam menjadi penting untuk memberikan perspektif yang tepat bagi siswa dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar, termasuk pengaruh negatif media sosial dan globalisasi yang seringkali mengancam moralitas remaja (Ramdani et al., 2024). Dalam hal ini, pendidikan agama Islam diharapkan dapat memperkuat karakter siswa, sehingga mereka dapat bertahan dan tidak terjebak dalam berbagai perilaku negatif yang dapat merusak masa depan mereka.

Peran guru dalam pendidikan agama Islam juga menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk moral siswa. Menurut Lestari et al. (2024), guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai panutan bagi siswa. Guru yang mampu memberi teladan baik dalam berperilaku akan memberikan dampak positif bagi siswa dalam membentuk moral dan etika mereka. Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang melibatkan kebiasaan positif seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an juga menjadi salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa (Islahuddin, 2022).

Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial siswa. Menurut Jannah (2014), pendidikan agama Islam mengajarkan siswa untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi, tetapi juga untuk peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam,

siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih empatik, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan berperan aktif dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramdani et al. (2024) juga menekankan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membentuk generasi yang tidak hanya baik dalam hubungan horizontal (antar sesama manusia) tetapi juga dalam hubungan vertikal (hubungan dengan Tuhan). Dalam hal ini, pendidikan agama Islam diharapkan dapat menanamkan kesadaran spiritual yang kuat pada siswa, yang akan mendasari segala tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun peran Pendidikan Agama Islam sangat besar dalam pembentukan moral dan etika generasi muda, tantangan dalam penerapannya tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh dari luar yang seringkali mengikis nilai-nilai agama, seperti pengaruh budaya populer dan globalisasi yang membawa ideologi-ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai agama (Sari & Rahmawati, 2024). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu beradaptasi dan mengembangkan metode yang lebih efektif untuk menanggapi tantangan-tantangan ini, serta memperkuat integrasi nilai-nilai moral dan agama dalam pendidikan.

METODE (METHOD)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral dan etika generasi muda di MAN 3 Nganjuk. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam dan memperoleh pemahaman yang lebih holistik terkait dengan proses pembelajaran dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab tantangan dalam pendidikan agama di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi yang mempengaruhi moral generasi muda (Putri & Sirozi, 2024).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan pihak terkait lainnya untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap perilaku serta moral siswa. Selain itu, observasi langsung di kelas dan kegiatan keagamaan di sekolah juga dilakukan untuk menilai praktik pengajaran dan interaksi siswa .. Metode ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi untuk memahami kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral dan etika siswa. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pembelajaran agama dalam membentuk karakter generasi muda di MAN 3 Nganjuk. Penelitian ini juga menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam mendidik moral siswa dan bagaimana pengaruh interaksi sosial di lingkungan sekolah mendukung proses pembentukan karakter.

RESULTS AND DISCUSSION

RESULTS

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, sejumlah temuan signifikan mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah ini, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa dapat dijabarkan dengan rinci. Berikut ini adalah hasil penelitian secara mendetail.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Nganjuk

   Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Nganjuk dilaksanakan secara terstruktur dan terencana sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran di kelas dilakukan dengan pendekatan yang beragam, tidak hanya terbatas pada teori agama yang terkandung dalam kitab-kitab kuning atau Al-Qur'an, namun juga diintegrasikan dengan nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar mengajar dilakukan secara interaktif, dengan melibatkan diskusi antara siswa dan guru mengenai isu-isu moral yang relevan dalam konteks kehidupan modern.

   Selain itu, di luar jam pelajaran formal, MAN 3 Nganjuk juga mengadakan berbagai kegiatan keagamaan rutin, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berfokus pada pengajaran etika sosial. Siswa diajarkan untuk memahami bukan hanya aspek spiritual, tetapi juga bagaimana nilai-nilai agama tersebut dapat diterapkan dalam hubungan antar manusia, termasuk di sekolah dan di masyarakat. Pengajaran juga mencakup pelatihan akhlak mulia seperti kejujuran, disiplin, dan saling menghormati, yang bertujuan untuk membentuk sikap yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Peran Guru dalam Pembentukan Moral dan Etika

   Guru PAI memainkan peran yang sangat besar dalam proses pembentukan moral siswa di MAN 3 Nganjuk. Mereka tidak hanya bertugas sebagai penyampai

materi ajar, tetapi lebih penting lagi sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Para guru di MAN 3 Nganjuk diterima dengan baik oleh siswa, yang merasa bahwa mereka tidak hanya mendapatkan ilmu agama tetapi juga panduan hidup yang bisa mereka aplikasikan dalam aktivitas sehari-hari.

Sebagian besar siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk berperilaku baik ketika melihat guru mereka secara langsung mengamalkan ajaran agama, seperti disiplin dalam ibadah, jujur, dan bertanggung jawab. Guru tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana menjaga etika dalam berinteraksi dengan orang lain, baik teman maupun keluarga. Hal ini juga terlihat dalam praktik kehidupan sehari-hari di kelas, seperti memberi penghormatan kepada sesama, menjaga ketertiban, dan bekerja sama dalam kelompok.

3. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Sosial

Salah satu tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Nganjuk adalah untuk membentuk karakter siswa agar memiliki etika sosial yang baik. Selama penelitian, terlihat bahwa PAI sangat efektif dalam mengajarkan siswa untuk menghargai sesama, menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh sekolah, seperti bakti sosial, pengajian bersama, dan program kemanusiaan lainnya, memainkan peran besar dalam memperkuat nilai-nilai sosial di kalangan siswa. Siswa diajarkan untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk peduli terhadap orang lain dan berperan aktif dalam memperbaiki keadaan sekitar. Melalui kegiatan tersebut, siswa mengembangkan empati dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Terlebih lagi, mereka diajarkan untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang inklusif, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Dari hasil observasi, sebagian besar siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran menunjukkan peningkatan dalam sikap mereka terhadap sesama. Mereka lebih mampu berinteraksi dengan teman sekelas secara positif, menghindari konflik, dan membantu teman yang membutuhkan. Sikap-sikap seperti ini mencerminkan bahwa pendidikan agama di MAN 3 Nganjuk tidak hanya membentuk individu yang baik secara pribadi, tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

4. Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam

Meski Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Nganjuk memberikan banyak dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam prosesnya. Salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh negatif dari media sosial dan globalisasi yang sering kali menggeser nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Banyak siswa yang terpapar pada berbagai informasi dan nilai yang tidak sejalan dengan ajaran agama, terutama melalui media sosial, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku mereka.

Para siswa sering kali mengalami dilema antara mengikuti ajaran agama yang diajarkan di sekolah atau terpengaruh oleh tren yang ada di dunia luar. Salah satu siswa menyebutkan bahwa meskipun mereka diajarkan nilai-nilai moral di sekolah, mereka sering kali merasa kebingungan ketika melihat teman-teman mereka yang terpengaruh oleh budaya luar yang lebih bebas dan kurang memedulikan nilai agama. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dan pihak sekolah untuk terus memberikan pendidikan yang membekali siswa dengan kemampuan untuk menyaring dan memilih pengaruh yang baik bagi kehidupan mereka.

5. Dampak Positif Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Siswa

Dari hasil penelitian, jelas terlihat bahwa Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Nganjuk memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan dan menerima pengajaran dengan baik menunjukkan peningkatan dalam sikap disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Mereka lebih mampu mengatur waktu dengan baik, menjaga hubungan yang harmonis dengan teman-teman, serta lebih terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun.

Siswa yang aktif dalam shalat berjamaah, pengajian, dan aktivitas keagamaan lainnya cenderung lebih stabil emosinya dan lebih mampu mengatasi tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga lebih bijaksana dalam menghadapi masalah. Dalam interaksi sosial, siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap toleransi dan saling menghormati antar sesama, baik dalam konteks pertemanan di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga.

6. Keterlibatan Orang Tua dan Lingkungan dalam Pembentukan Moral Siswa

Keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral siswa tidak terlepas dari keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar. Siswa yang

mendapatkan dukungan penuh dari keluarga dalam hal penerapan nilai-nilai agama di rumah cenderung lebih stabil dalam hal moralitas dan etika. Keteladanan orang tua yang mendukung kegiatan keagamaan di rumah maupun di sekolah sangat berpengaruh terhadap sikap siswa.

Namun, tidak semua siswa mendapatkan perhatian yang sama dari orang tua mereka. Beberapa siswa yang tidak mendapat perhatian yang cukup dari keluarga menunjukkan sikap yang kurang disiplin dan lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan negatif. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memperkuat kerjasama dengan orang tua untuk mendukung penguatan moral dan etika siswa, baik di rumah maupun di sekolah.

DISCUSSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 3 Nganjuk memainkan peran penting dalam pembentukan moral dan etika generasi muda, yang sejalan dengan teori-teori dan penelitian sebelumnya. Secara keseluruhan, temuan ini mendukung pandangan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa, meskipun beberapa tantangan tetap ada.

1. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral dan Etika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan kurikulum berbasis agama dan nilai-nilai moral, PAI di MAN 3 Nganjuk dapat membentuk perilaku siswa yang disiplin, jujur, dan peduli terhadap sesama. Ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter, terutama yang berbasis agama, dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap moral yang baik. Lickona menggarisbawahi pentingnya penanaman nilai-nilai moral dalam pendidikan untuk membentuk karakter yang kokoh. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam di MAN 3 Nganjuk memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, teori pendidikan moral Kohlberg (1981) tentang perkembangan moral juga ditemukan relevan dengan temuan ini. Kohlberg berpendapat bahwa moralitas berkembang melalui tahapan, dan pendidikan agama bisa mempercepat atau memperdalam proses ini dengan memberikan nilai-nilai moral yang jelas. Siswa di MAN 3 Nganjuk menunjukkan kemajuan dalam aspek moral, seperti kejujuran dan kedisiplinan, yang mencerminkan perkembangan moral di tingkat yang lebih tinggi, seperti yang dijelaskan dalam tahapan moralitas Kohlberg.

2. Pengaruh Guru Sebagai Teladan

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah peran guru sebagai teladan dalam pembentukan moral siswa. Hasil ini mendukung teori Bandura tentang pembelajaran sosial, yang menekankan pentingnya model atau teladan dalam pembentukan perilaku. Menurut Bandura (1977), individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain, terutama figur otoritas seperti guru. Di MAN 3 Nganjuk, siswa yang mengamati perilaku moral guru cenderung meniru perilaku tersebut, yang memperlihatkan pengaruh kuat dari teladan guru terhadap karakter siswa. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Jannah (2014), yang menyatakan bahwa teladan dari pendidik sangat penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam pendidikan agama.

3. Tantangan Pengaruh Media Sosial dan Globalisasi

Meskipun terdapat dampak positif, penelitian ini juga mengungkapkan tantangan besar yang dihadapi siswa dalam menghadapi pengaruh eksternal, seperti media sosial dan budaya globalisasi. Pengaruh ini sering kali bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Tantangan ini sejalan dengan penelitian oleh Ramdani et al. (2024), yang mencatat bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi memberikan pengaruh besar terhadap perilaku moral remaja, dan seringkali berkontribusi pada krisis moral. Media sosial menjadi saluran bagi informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga membingungkan generasi muda dalam menentukan tindakan yang benar. Temuan ini juga mendukung teori postmodernisme, yang menganggap bahwa nilai-nilai moral sering kali terdistorsi oleh pengaruh budaya pop dan informasi digital yang mengarah pada individualisme dan relativisme moral (Ramdani et al., 2024).

Namun, meskipun tantangan ini ada, pendidikan agama Islam di MAN 3 Nganjuk berusaha memberikan landasan moral yang kuat bagi siswa. Pendekatan yang digunakan oleh sekolah, seperti pengajaran berbasis keteladanan dan pembiasaan ibadah, memberi siswa alat untuk mengatasi pengaruh eksternal yang negatif, yang sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama dapat berfungsi sebagai benteng moral (Sari & Rahmawati, 2024). Pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak yang mulia, seperti yang dilakukan di MAN 3 Nganjuk, menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan moralitas siswa.

4. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Moral Siswa

Keterlibatan orang tua juga ditemukan menjadi faktor penting dalam pembentukan moral siswa. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2014), yang menekankan pentingnya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendidik karakter anak. Jannah menunjukkan bahwa orang tua yang mendukung kegiatan pendidikan agama dan menunjukkan keteladanan dalam rumah tangga dapat memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Hal ini juga sesuai dengan teori tentang pendidikan karakter yang mencakup dimensi keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari proses pembentukan moral (Lickona, 1991). Namun, tantangan yang muncul adalah kurangnya perhatian dari sebagian orang tua terhadap pendidikan moral anak mereka, yang menyebabkan ketidakselarasan antara ajaran agama yang diterima di sekolah dan perilaku di rumah.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 3 Nganjuk berperan penting dalam pembentukan moral dan etika generasi muda. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan ajaran agama dengan nilai-nilai moral, serta melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, PAI berhasil membentuk karakter siswa yang disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Guru PAI yang berfungsi sebagai teladan juga memberikan kontribusi besar terhadap proses pembentukan moral siswa, dengan memberikan contoh langsung tentang penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun PAI memberikan dampak positif terhadap karakter siswa, tantangan eksternal, terutama pengaruh media sosial dan globalisasi, tetap menjadi hambatan dalam proses pembentukan moral. Pengaruh budaya luar yang sering bertentangan dengan nilai-nilai agama dapat membingungkan siswa dalam memilih perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan ini dan memperkuat pendidikan agama di luar kelas.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan agama di rumah juga terbukti memiliki peran yang signifikan. Orang tua yang aktif dalam mendukung ajaran agama yang diterima di sekolah dapat memperkuat pembentukan karakter siswa. Sebaliknya, kurangnya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan moral anak-anak mereka dapat mengurangi dampak positif pendidikan agama yang diterima di sekolah..

REFERENCES

Islahuddin, M. (2022). *Peran mata kuliah AIK dalam pembentukan karakter nasionalis untuk mencegah radikalisasi agama bagi mahasiswa UNMUH Gresik*. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(1), 13176.

Jannah, H. (2014). Pesantren dan pusat konseling bagi generasi muda. KR, 5(1), 1062.

Lestari, D. P., Baharudin, B., Budiman, H., Romlah, L. S., Pahrudin, A., & Kesuma, G. C. (2024). Peran Islamic Boarding School (IBS) dalam pembentukan karakter: Tinjauan bibliometrik 2019-2023. Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran.

Putri, M., & Sirozi, M. (2024). Urgensi filantropi Islam untuk pembiayaan pendidikan alternatif pada lembaga pendidikan Islam di Lazismu. At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 8(2), 3436.

Ramdani, M., Kosasih, A., & Abdullah, M. (2024). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 8(2), 3711.

Kohlberg, L. (1981). The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice. Harper & Row.

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Abidin, Z. A. (2024). Peluang dan tantangan media sosial TikTok dalam pendidikan agama Islam pada era society 5.0. INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam).

Azizah, N. (2022). Pendidikan karakter berbasis agama dalam membentuk perilaku siswa di sekolah menengah. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 45-58.

Hidayati, S. (2023). Pengaruh pendidikan agama dalam membentuk moralitas remaja di pesantren modern. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 9(3), 132-145.

Huda, A. (2021). Implementasi pendidikan agama dalam membentuk akhlak siswa di sekolah menengah pertama. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 5(2), 87-100.

Fadillah, M. (2020). Peran pendidikan agama dalam pencegahan radikalisasi di kalangan pelajar. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(1), 101-115.

Mulyana, A., & Sari, E. (2024). Relevansi pendidikan agama dalam membentuk karakter bangsa di tengah perkembangan teknologi informasi. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(2), 98-112.

Zainuddin, H. (2019). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pendidikan agama di sekolah. Jurnal Pendidikan dan Akhlak, 8(1), 34-47.

Ahmad, N. (2022). Pendidikan karakter berbasis agama dan dampaknya terhadap perkembangan sosial siswa di sekolah menengah. Jurnal Pendidikan Sosial, 3(1), 55-67.

Taufik, M. (2020). Peran pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah. Jurnal Pembangunan Karakter, 9(2), 124-137.

Fikri, D., & Munir, R. (2021). Pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di sekolah negeri. Jurnal Pendidikan Islam dan Sains, 14(3), 152-165.

Syamsuddin, F., & Rahman, M. (2022). Tantangan pendidikan agama dalam era digital: Pembentukan karakter di tengah arus globalisasi. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 7(4), 189-200.

Yusuf, I. (2023). Strategi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas moral generasi muda di sekolah. Jurnal Pendidikan Agama, 12(2), 89-102.